

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Mutia Prasong

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia
Email: mutia2005082031@webmail.uad.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan akhlak anak dalam perspektif al ghazali. al-Ghazali merupakan Tokoh muslim besar yang sangat berjasa membangun dan mengembangkan ilmu akhlak di dalam Islam. Ajaran akhlak yang dibangun oleh Imam al-Ghazali pun berdasarkan alQur'an dan as-Sunnah serta melewati perenungan rasional terhadap kedua pedoman tersebut dan karya-karya moral yang ada pada masa itu, adalah hasil praktek-praktek nyata yang ditunjukkan oleh dirinya sendiri didalam kehidupannya. Dengan kata lain, ajaran akhlak menurut Imam al-Ghazali bukan saja bersifat relijius-rasional, melainkan bersifat praktis dan realistik. Pendidikan akhlak adalah rangkaian prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukallaf, sehingga anak tersebut siap menjalani kehidupan sebagai seorang muslim yang kaffah. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak anak perspektif imam al ghazali bertujuan untuk menggapai Ridho Allah SWT. Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak anak dalam perspektif Al Ghazali.

Kata Kunci : pendidikan akhlak, Al ghazali

PENDAHULUAN

Pendidik berperan mengembangkan potensi anak, dan upaya untuk mendewasakannya, karena pada hakekatnya anak terlahir ke dunia ini dengan membawa potensi, Ia juga dilengkapi dengan fitrah berupa kelebihan yang dapat diisi dengan berbagai ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan.

Thomas Amstrong mengatakan bahwa Semua anak yang terlahir mempunyai bakat, mereka mempunyai potensi yang unik, bila dibina dan dikembangkan dengan benar dapat memberikan pengaruh yang baik untuk dirinya sendiri. Tantangan besar bagi para orang tua dan pendidik adalah berusaha menyingkirkan segala hal yang dapat menghalangi jalan mereka untuk meraih impiannya (Oleh Ellys J n.d.).

Menurut Al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat orang tua, karna faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat (Janna 2013). Senada dengan itu Al-Ghazali pun mengatakan bahwa manusia mempunyai fitrah kecenderungan ke arah baik dan buruk, sehingga untuk mengarahkannya kepada prilaku baik dibutuhkan pendidikan yang menekankan pada akhlak (Kholiq 1999)

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “ setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya ia menjadi seorang yahudi, nasrani dan

majusi (HR. Bukhari)”

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada awal masa pertumbuhan anak, peranan orang tua dalam mendidik dan memberikan pendidikan sangat berpengaruh pada pembentukan jati diri anak. Selain orang tua, lingkunganpun mempunyai pengaruh, hal ini bisa kita buktikan bahwa anak yang biasa berperilaku buruk karena belajar dari kebiasaan perilaku buruk orang-orang yang berada di lingkungannya.

Pembinaan akhlak harus ditanamkan kepada anak sejak kecil oleh orang tua yang dimulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan norma yang berlaku, (Zakiah Daradjat 1999). Keluarga yang baik merupakan ladang pendidikan bagi anak. Jadi, pendidikan akhlak berawal dari lingkungan keluarga.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Permana 2015). Pendidikan adalah menanam akhlak mulia terhadap anak-anak dengan berbagai petunjuk dan nasehat sehingga tertanam watak yang baik (Latif 2016a). Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia yang seutuhnya.

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah Al-Khuluq (jamaknya Al-Akhlaq) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka (Zainuddin 1991).

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Latif 2016a).

Al-Ghazali mengatakan bahwa Pada hakikatnya Akhlak harus mencakup dua syarat yang pertama perbuatan itu harus dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Sedangkan syarat yang kedua adalah perbuatan yang dilakukan berulang kali itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan dan paksaan dari orang lain atau pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah. Agama Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi (Hasan and Ali 2003). Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam, adalah untuk menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak (Yaljan 2004).

Pendidikan akhlak adalah proses mendidik, memelihara, membentuk, memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan akhlak yang mulia dan membiasakan diri agar senantiasa berpegang pada akhlak mulia tersebut. Pendidikan akhlak adalah rangkaian prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukallaf, sehingga anak tersebut siap menjalani kehidupan sebagai seorang muslim yang kaffah (Chadzik 2015).

Pembentukan akhlak harus dilakukan sedini mungkin,. Yaitu dimulai dari kedua orang tua. Karena jika sejak masa anak-anak, mereka tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka mereka akan mempunyai kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa dengan sikap akhlak mulia (Chadzik 2015).

Seorang Pemikir pendidikan Al-Ghazali, Tokoh muslim besar ini sangat berjasa membangun dan mengembangkan ilmu akhlak di dalam Islam. Ajaran akhlak yang dibangun oleh Al-Ghazalipun berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah serta melewati perenungan rasional terhadap kedua pedoman tersebut dan karya-karya moral yang ada pada masa itu, adalah hasil praktek-praktek nyata yang ditunjukkan oleh dirinya sendiri didalam kehidupannya. Dengan kata lain, ajaran akhlak menurut Imam al-Ghazali bukan saja bersifat religius-rasional, melainkan bersifat praktis dan realistik (Suryadarma and Haq 2015). Oleh sebab itu kajian mengenai akhlak dan bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali menjadi sangat penting untuk dijadikan landasan dan acuan dalam keberhasilan pendidikan akhlak anak sebagaimana yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Secara umum metode literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Studi Literatur yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Dr 2008).

HASIL PENELITIAN

Konsep Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Sistem Pendidikan Akhlak

Dalam karya kitab Ihya Ulum Ad-Din Al-Ghazali menggunakan dua metode yang dapat ditempuh dalam pembentukan akhlak yang baik yaitu (Al Ghazali 1985)

- a. Riyadah; melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik melalui pembiasaan.
- b. Pengalaman /At-tajribah; memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki peserta didik secara langsung tanpa melalui teori dengan beberapa cara yaitu; berteman dengan orang yang berbudi pekerti yang baik, mengambil pelajaran dari lawan dengan mengetahui kekurangan untuk perbaikan, dan belajar langsung dari masyarakat secara umum.
- c. Memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektualnya

Sistem pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah pendidikan formal dan non formal. Pendidikan ini berawal dari non formal, yaitu dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya, jika anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu, maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al Ghazali juga menganjurkan metode cerita atau hikayat dan kisah

keteladanan. Anak juga perlu dibiasakan untuk melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu dalam pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak (Setiawan 2017). Bila sudah mencapai usia sekolah, maka orang tua berkewajiban untuk menyekolahkan ke sekolah yang baik di mana ia diajarkan Al-Quran, hadits dan hal-hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada hal-hal yang negatif. Jika anak melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang kesalahan lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga mempunyai hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak (AL ghazali 2009)..

Perhatian Al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal yang menarik. Ini menurutnya akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan generasi. Demikain pula pendidikan di rumah serta pergaulan. Dalam konteks ini Al-Ghazali setuju dengan aliran konvergensi yang mengatakan pendidikan ditentukan oleh titik temu faktor keturunan dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali bahwa “Faktor lain yang mempengaruhi pendidikan anak adalah pembiasaan jika anak terbiasa dididik dengan pola hidup yang baik maka ia akan baik atau demikian juga sebaliknya. Pembiasaan akan menimbulkan sifat refleks yang tanpa pemikiran. Dengan demikian gerak refleks yang dipopulerkan oleh pavlov sama dengan kondisi yang diungkapkan Al-Ghazali (Al Ghazali 1985)

Orang tua bertanggung jawab mendidik anaknya dengan benar. Ditangan merekalah anak yang tak berdosa dan nuraninya yang masih bersih itu diserahkan. Hatinya laksana kaca yang siap memantulkan apa saja yang ada di depannya, dan meniru apa saja yang dilihatnya. Dia akan menjadi baik apabila di didik dengan baik, dan dia akan membahayakan orang lain apabila di didik dengan buruk. oleh karena itu adalah tanggung jawab orang tua atau walinya untuk memerhatikan anak, karena orang tua akan ikut menanggung kebahagiaan atau penderitaan sebagai buah perbuatan anaknya (Al-Ghazali 2008).

Hendaklah anak dibiasakan untuk bersusah payah, jangan dibiasakan dalam segala kemudahan. Hendaklah ditanamkan sifat- sifat hormat, sederhana dan kesungguhan dalam dirinya. Hendaklah ia dijaga supaya tidak menggemari uang dan harta benda lainnya, karena itu adalah langkah yang dapat menuju kepada pertengkaran. Apabila ia telah besar, maka serahkanlah ia kepada guru yang unggul dan baik untuk mengajarkannya ilmu yang bermanfaat dan menuju kepada jalan yang benar. Menyerahkan anak kepada guru yang salah adalah sama jahatnya dengan menjerumuskan anak ke dalam kebodohan (Nakosteen 2014)

Sementara untuk pendidikan formal, Al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru yang mempunyai kewajiban antara lain: Bertanggung jawab atas keilmuannya, hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati. Sedangkan kewajiban murid adalah memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah, bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat (Setiawan 2017)

Dalam Ihya ‘Ulumiddin, Al-Ghazali mengajarkan tentang pentingnya memperhatikan perkembangan usia murid. Menurutny, pada usia anak-anak hingga 14 tahun, anak membutuhkan waktu lebih banyak untuk bermain. Maka jika anak merasa lelah dengan pelajaran teoritis, guru hendaknya mengakhiri materinya, dan menyediakan waktu untuk istirahat bermain. Menurutny, bermain bagi anak-anak

adalah aktivitas terpenting memacu kecerdasan berpikir anak, karena melalui itulah kreativitas anak dapat tumbuh dan berkembang. Jika dorongan (gharizah) bermain itu dikekang, maka kreativitas anak sulit berkembang, dan berpotensi tumbuh menjadi orang yang perusak (destruktif) (Al-Ghazali 2008)

Dalam hal pembelajaran, Al-Ghazali sangat menekankan aspek adab antara guru dan murid. Menurutnya, guru hendaknya memiliki sifat kasih sayang terhadap murid-muridnya, dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut seperti mereka memperlakukan anaknya sendiri. Guru hendaknya berlaku jujur terhadap murid-muridnya, seperti perwujudan sikap mental seorang yang berilmu ('alim) (Julis 2015)

Dalam pandangan al-Ghazali, dalam proses pendidikan guru merupakan orang tua yang sejati, yaitu yang membimbing, mengarahkan dan mendidik anak, tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru adalah sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak di dunia sekaligus di akhirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bisa terputus oleh tempat dan waktu. Dalam beberapa kita Al-Ghazali, beliau memberikan beberapa istilah terhadap guru yaitu al-muallim (guru), al-Mudarris (Pengajar), al-Muadib (guru), dan al-Walid (orang tua) (Al-Ghazali 1985).

Al-Ghazali mengatakan bahwa guru bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran muridnya. Oleh karena itu, untuk merealisasikan tugas tersebut, maka guru harus memiliki berbagai sifat khas, diantaranya: sikap lemah lembut dan kasih sayang kepada para anak didiknya, sabar, mengikuti teladan Rasulullah, dan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya. Karena kemuliaan tugas dan misinya, guru tidak boleh memaksa dan juga memohon imbalan atas jasa pengajarannya. Hal itu disebabkan tugas dan jasa guru tidak dapat diukur secara materi, walupun secara nalurih manusia hidup di dunia tidak terlepas dengan adanya materi. Akan tetapi itu bukan tujuan utama, hal ini sebagaimana yang dikatakan Al-Ghazali bahwa tujuan hidup di dunia adalah penghambaan diri kepada Allah SWT bukan harta ataupun bermegah-megahan. Dengan demikian, seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil bagi kedua orang tua muridnya, yaitu mencintai muridnya seperti memikirkan keadaan anaknya. Jadi hubungan psikologis antara guru dan muridnya, sebagaimana hubungan nalurih antara kedua orang tua dengan anaknya sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif dalam proses pendidikan dan pengajaran³⁰

Guru merupakan tugas suci yang harus diemban sebagai pemilik ilmu, ia tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dimiliki sedikitpun. ia harus menjadi penasehat, pembimbing para pelajarnya ketika pelajar itu membutuhkannya dan juga guru harus menghiasi dirinya dengan yang akhlak terpuji, ia merupakan cermin bagi muridnya. Oleh karena itu, ia harus menjauhi akhlak yang buruk. Guru harus memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai minat dan kesanggupannya. Guru harus bekerja sama dengan para peserta didiknya dalam membahas dan menjelaskan pelajaran atau ilmu dan yang paling urgen. Guru mempunyai kedudukan yang tinggi, Al-Ghazali berkata bahwa; barangsiapa berilmu, beramal dan mengajar, maka dialah orang besar dalam alam malakut yang tinggi. Dia laksana matahari yang menyinarkan cahayanya pada lainnya dan menyinarkan pula pada dirinya sendiri. Dia laksana kasturi yang membawa keharuman pada lainnya dan ia sendiripun harum (Al Ghazali 1985)

Dalam melaksanakan proses pendidikan akhlak, Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu Akan tetapi, Al-Ghazali mempersilakan pendidik menggunakan metode apapun selama pendidik memenuhi prinsip kasih sayang terhadap peserta didik. Dengan demikian, metode pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali sangat beragam, yaitu : metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode-metode lainnya. Intinya, metode pendidikan akhlak menurut

Al-Ghazali boleh menggunakan metode apa saja asalkan sesuai dengan syariat Islam dan penuh dengan kasih sayang antara pendidik dengan peserta didik. Metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel.

Konsep Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan. Pendidikan akhlak adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia agar berakhlak mulia. Akhlak mengarahkan pada perilaku yang baik adalah tatkala perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan. pendidikan akhlak adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia didalam pada diri peserta didik. Pendidikan akhlak merupakan suatu program pendidikan atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan satu dimensi dari seluruh usaha pendidikan . Adapun pendidikan diluar pendidikan akhlak hanya bersifat teknis atau life-skill (ketrampilan hidup)(Suryadarma and Haq 2015).

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang baik maupun yang jahat. Akhlak Al-Karimah yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim(Nurkhalis Madjid n.d.). Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati, hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku.

Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an: (QS Al-Ahzab:21)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. karena Allah subhanahu wata'ala telah mempersiapkan nabi untuk menjadi teladan bagi semua manusia.(M. Quraish Shihab 2012)

Al-Ghazali mengatakan bahwasanya, akhlak yang sesuai dengan agama tidak akan tertanam di dalam jiwa selama tidak ada proses membiasakan semua kebiasaan yang baik, selama tidak merutinkan untuk melakukan semua itu sebagai rutinitas maka tidak akan tertanam akhlak yang baik dalam jiwa manusia.(Imam Al-Ghazali 2016)

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut (Latif 2016a). Akhlak yang dikembangkan oleh Al-Ghazali bercorak teologis (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, kebahagiaan di akhirat, dan amal dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan itu. Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya (Nizar and Islam 2001).

Pendidikan akhlak dalam konsepsi Al-Ghazali meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar (Ahmad Daudy 1986).

Dalam upaya mendidik anak Al-Ghazali memiliki pandangan khusus. Ia lebih

memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta (AL Ghazali 2005). Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pengajaran, maka prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan menurut Al-Ghazali untuk memperkuat agama dengan tafaqquh fiddin, hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan pada Allah SWT (AL Ghazali 2005).

Demikian proses yang dilakukan al-Ghazali dalam membentuk akhlak anak, yaitu memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam tujuan ilmu pengetahuan, hal tersebut dilakukan karena atas dasar Aqidah dan Iman kepada Allah SWT kemudian akhlak mulia terbangun, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut (Suryadarma and Haq 2015).

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan, Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan mempelajari ilmu di dunia untuk mencapai kehidupan akherat (Safroni 2013).

Pendidikan akhlak yang yang diberikan Al-Ghazali, disamping anak dibiasakan dengan hal-hal yang baik, seperti dalam hal dan minum, tidur dan sebagainya, anak juga dilatih untuk berakhlakul karimah, menghormati yang tua, menyanyangi sesamanya, bergaul dengan teman yang baik. Anak juga hendaknya dibekali dengan pengetahuan keagamaan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat, Al-Ghazali berkata: "Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri (Ahmad Daudy 1986). Jadi, pendidikan akhlak mengarah pada dua tujuan utama yaitu berbuat baik kepada sesama dalam bermuamalah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran haruslah digiring pada kegiatan yang muaranya pada dua tujuan tersebut, begitulah metode al-Ghazali dalam pendidikan akhlak.

SIMPULAN

Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al Ghazali ialah pendidikan formal dan non formal. Pendidikan non formal dilaksanakan dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Sementara untuk pendidikan formal, Imam Al Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru yang mempunyai kewajiban, antara lain bertanggung jawab atas keilmuannya dan hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Adapun akhlak bersumber dari dengan tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad Bin Hanbal, (Beirut: Darul Fikr, t.T)
Ahmad Daudy, Kuliah Filsafat Islam, (Jakarta, Bintang Bulan: 1986), 1986
Al-Ghazali, Imam, Ringkasan Ihya'ulumuddin (Akbar Media, 2008)

- Ashari, Hasyim, 'Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali' (IAIN PONOROGO, 2020)
- Aulia, M, 'Relavansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di Era Sekarang (Globalisasi)', 2017, Tesis Sarjana. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Uni <<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/796>>
- Chadzik, Mahmudah, 'Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Program Studi Pendidikan Agama Islam', 2015
- Doni Koesoema A, Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global", (Jakarta, PT Grasindo), 2007
- Dr, P, 'Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D', CV. Alfabeta, Bandung, 2008
- Fathiyah Hasan Sulaiman, Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan Dan Ilmu, 1986
- AL ghazali, Terjemahan Minhajul Abidin. Surabaya: Mutiara Ilmu., 2009
- Al Ghazali, Ihya' Ulumuddin , (Beirut: Dar Al- Kitab Al- Ilmiah, 1985), 1985
- AL Ghazali, Ihya' Ulum Ad-Din, 2005
- Hasan, M Ali, and A Mukti Ali, Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam (Pedoman Ilmu Jaya, 2003)
- Imam Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin Juz IV" (Bandung, Marza), 2016
- Janna, Sitti Riadil, 'Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)', Jurnal Al-Ta'dib, 6.2 (2013), 41–55
- Julis, Dailami, 'Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam
- Ahmad Daudy. 1986. Kuliah Filsafat Islam, (Jakarta, Bintang Bulan: 1986).
- Al-Ghazali, Imam. 2008. Ringkasan Ihya'ulumuddin. Akbar Media.
- Ashari, Hasyim. 2020. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali."
- Chadzik, Mahmudah. 2015. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Program Studi Pendidikan Agama Islam."
- Doni Koesoema A. 2007. Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global", (Jakarta, PT Grasindo).
- Dr, P. 2008. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." CV. Alfabeta, Bandung.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 1986. Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenal Pendidikan Dan Ilmu.
- AL ghazali. 2009. Terjemahan Minhajul Abidin. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al Ghazali. 1985. Ihya' Ulumuddin , (Beirut: Dar Al- Kitab Al- Ilmiah, 1985).
- AL Ghazali. 2005. Ihya' Ulum Ad-Din.
- Hasan, M Ali, and A Mukti Ali. 2003. Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam. Pedoman Ilmu Jaya.
- Imam Al-Ghazali. 2016. "Ihya Ulumuddin Juz IV" (Bandung, Marza).
- Janna, Sitti Riadil. 2013. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)." Jurnal Al-Ta'dib 6(2): 41–55.
- Julis, Dailami. 2015. "Al-Ghazali : Pemikiran Kependidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin 6: 129–40.
- Kholiq, Abdul. 1999. "Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer." Semarang: Pusataka Pelajar.
- Latif, Lukman. 2016a. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." : 1–151.

- . 2016b. “Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak.”
- M. Quraish Shihab. 2012. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati).
- Mahjuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf II*”, (Jakarta, Radar Jaya Offset).
- Muchlas Samani Dan Hariyanto. 2012. *Konsep Pendidikan Karakter*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Nakosteen, Mehdi. 2014. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektuan Barat*.
- Nizar, Syamsul, and Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam. 2001. “Gaya Media Pratama.”
- Nurkhalis Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina).
- Oleh Ellys J. Thomas Armstrong *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak* : (Bandung Pustaka Hidayah, Tt).
- Permana, Eko Jati. 2015. “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara.” *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4(2): 143–51.
- Safroni, Ladzi. 2013. *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan*, (Aditya Media Publishing, Yogyakarta).
- Setiawan, Eko. 2017. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali.” *Jurnal Kependidikan* 5(1): 55–70.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. 2015. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta’dib* 10(2): 362–81.
- Yaljan, Miqdad. 2004. “Kecerdasan Moral.” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin. 1991. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. 1999. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999).